

BAB IV

ANALISA PANDANGAN MUFASIR NUSANTARA TENTANG PATRIOTISME

Pada bab sebelumnya, penulis mengemukakan perkembangan penafsiran di Indonesia dan profil empat kitab tafsir nusantara, yakni *Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an al-Majid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M), *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'an a:-Aziz* karya Bisri Musthofa (1915-1977 M), *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka (1908-1981 M), dan *Tafsir Al-Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)* karya M. Quraish Shihab (l. 1944 M), dimana empat kitab tafsir tersebut yang menjadi objek penelitian ini. Maka pada bab IV ini, penulis akan mengurai dan menganalisa penafsiran empat mufasir nusantara tentang patriotisme dan konstektualisasi penafsirannya di era milenial.

A. Telaah Penafsiran Mufasir Nusantara tentang Patriotisme

Sebagaimana di bab II dijelaskan bahwa patriotisme tidak disebutkan secara jelas dan tersirat dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini berdasar kepada empat karakternya, yakni rasa memiliki untuk bertanggung jawab, cinta tanah air, kesetiaan, dan tidak apatis. Dalam penyajian data pada poin ini, penulis akan merunut dan mengurai dari ayat Al-Qur'an, terjemah ayat, penafsiran empat mufasir terhadap ayat tersebut, dimulai dari kitab tertua, kemudian dilanjutkan dengan analisa penulis terhadap penafsiran tersebut.

Agar mudah dalam mengurai dan menganalisa pandangan empat mufasir terhadap empat karakter patriotisme, maka penulis akan menguraikan satu persatu karakter patriotisme, sebagai berikut :

1. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah; 71)

Ayat di atas menjelaskan bahwa antara orang mukmin yang satu dengan yang lain memiliki hubungan yang erat, Isyarat tersebut terdapat pada lafal

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ, Penafsiran Syekh Nawawi Al-

Bantani terhadap ayat ini sebagai berikut :

(والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض) بسبب المشاركة في الاستدلال والتوفيق والهداية
(يأمرن بالمعروف) اي بالإيمان بالله ورسوله واتباع امره(وينهون عن المنكر) اي الشرك والمعاصي

Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani mengisyaratkan bahwa kekompakan dan bersatu padu menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dapat dipahami dari penafsiran beliau didalam kitabnya beliau mengutarakan *bi sabab al-musyarakah*, yang artinya orang mukmin menjadi penolong bagi mukmin yang lain, disebabkan karena mereka kompak dan bersatu padu, sehingga akan

menciptakan sikap bahu membahu dari tanggung jawab satu sama lain, antar orang mukmin.⁶²

Sedangkan penafsiran Bisri Mustofa adalah sebagai berikut :

“Wong-wong mukmin lanang lan wong-wong mukmin wadon iku siji wanihe minongko dadi sadulur lan kekasih, podo bareng-bareng ngamal, podo amarma’ruf nahi munkar, podo njumenengake solat, podo maringake zakat, lan ngabekti marang allah ta’ala lan utunase. Iyo wong-wong kang mengkono sifate iku, wong-ong kang bakale diwelas asihe eineng allah. Allah ta’ala iku dzat kang menang lan wijaksono”⁶³

“Orang-orang mukmin laki-laki, dan orang-orang mukmin perempuan itu satu sama lain, menjadi saudara dan kekasih, bersama-sama beramal, amar ma’ruf nahi munkar, melaksanakan sholat, memberikan zakat, dan patuh kepada allah dan utusan-Nya. Orang-orang yang sifatnya seperti itu, orang-orang yang akan dikasihi oleh Allah ta’ala. Allah ta’ala itu dzat yang perkasa dan bijaksana”

Pada ayat ini, Bisri Musthofa megartikan kata *Auliya’* sebagai saudara dan kekasih, dalam artian orang mukmin satu sama lain sebagai saudara dan kekasih sudah tentu harus saling bertanggung jawab. Dalam menafsirkan ayat ini Bisri Musthofa juga menyebutkan kata ‘bersama-sama’. Menurut penulis, hal itu menunjukkan bahwa ayat ini dapat dipahami sebagai ayat sosial. Selain itu, penggunaan diksi ‘bersama-sama’ juga mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan sosial, semua orang harus bersamasama, saling bahu-membahu dan tolong menolong, Berbeda halnya dengan penafsiran Bisri Mustofa, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengartikan kata *auliya’* sebagai

⁶² Syeikh Muhammad Nawawi Al-jawi, *“Marah Labid Tafsir an-Nawaw al tafsir Nusantara al munir li mu’alim at-tanzil al-mufasssr an wajah muhasin at-ta’wil”*, (Surabaya: Al-Haramain), h. 216.

⁶³ Bisri Mustofa, *“Al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz”*, (Kudus: Menara Kudus), jilid 1, h. 550.

pimpinan atau pemimpin dan menjabarkannya secara detail. Berikut penafsiran Hamka dalam Tafsirnya:

Di dalam ayat ini kila bertemu lagi kalimat auliya', dijama' dari kata wali yang mempunyai arti pemimpin atau pimpinan. Orang mukmin adalah kaum yang bersatu, pimpin memimpin, yang setengah atas yang setengah, bantu membantu, laki-laki dan perempuan. Dipatrikan kesatuan mereka oleh kesatuan i'tiqad, yaitu percaya kepada Allah Swt. lantaran kesatuan kepercayaan bersama itu, timbul ukhuwah yaitu persaudaraan, Cintamencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkok, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi, tolong menolong, yang kaya mencinta yang miskin, yang miskin mendoakan yang kaya.⁶⁴

Penafsiran Hamka di atas menjelaskan bahwa kesatuan orang-orang mukmin diteguhkan oleh kesatuan i'tiqad, yakni iman kepada Allah Swt. yang kemudian menimbulkan sikap ukhuwah. Persaudaraan itulah yang dapat melahirkan sikap cinta-mencintai, bahu-membahu, tolong menolong, dan lain-lain, sebagaimana ditafsirkan oleh Hamka di atas.

Pada ayat 71 surah At-Taubah ini, M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya mengartikan kata auliya' sebagai penolong. Beliau juga mengemukakan beberapa pendapat mufasir, di antaranya adalah pendapat Thahir Ibnu 'Asyur (w. 1973 M) yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong menolong yang diajarkan Islam. Tidak seorang pun yang bertaklid kepada yang lain atau mengikutinya tanpa kejelasan dalil, Oleh karena itu, kata auliya' mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong.⁶⁵

⁶⁴ Haji Abdul Malik Abdulkarim Amirullah, *"Tafsir Al-Azhar"*, (Singapura: Pustaka Nasional Ple Ltd, 2013), Vol. 4, h. 3029.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an"*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 160.

Pendapat mufasir yang lain juga diuraikan dalam tafsir Al-Mishbah, yakni pendapat Sayyid Quthub (w. 1966 M) yang menyatakan bahwa untuk mencapai tingkat auliya' dibutuhkan keberanian, tolong-menolong, bantumembantu, serta biaya dan tanggung jawab. M. Quraish Shihab juga menambahkan Hadis Rasulullah Saw. yang mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang beriman sama dengan satu bangunan yang batu batanya kuat-menguatkan atau sama dengan jasad yang akan merasakan nyeri, panas, dan sulit tidur bila salah satu bagiannya menderita sakit.⁶⁶

Berdasarkan uraian pendapat empat mufasir di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ayat 71 surah At-Taubah merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kehidupan sosial. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan adanya hubungan erat antar orang mukmin. Mereka diumpamakan sebagai saudara, kekasih dan penolong. Hubungan erat itu disebabkan karena kesatuan keyakinan (iman kepada Allah) dan kekompakan mereka, yang kemudian melahirkan sikap saling mencintai, tolong-menolong, bersama-sama beramal, menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran, mendirikan salat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, disebabkan oleh kesamaan tempat tinggal, tentu setiap lapisan masyarakat yang tinggal dalam satu negara memiliki hubungan yang erat, layaknya persaudaraan di atas. Oleh karena itu, setiap lapisan masyarakat dalam suatu negara harus bersama-samas bahu-

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an"*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 163.

membahu, dan tolong menolong dalam menunaikan tanggung jawab dan perannya masing-masing, guna terciptanya negara yang aman, tertib, dan makmur, Persaudaraan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di atas disebut dengan ukhuwah wathaniyah, yaitu persaudaraan sesama satu bangsa atau negara, dimana persaudaraan ini terjadi karena kesamaan wilayah atau satu negara. Dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 141-142:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ

“Kaum Samud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Saleh berkata kepada mereka, ”Mengapa kamu tidak bertakwa? ” (QS. AsySyu'ara' [26]: 141-142)

Kata *akhun* yang berarti saudara digunakan oleh Al-Qur'an untuk mengisahkan Nabi Shalih tatkala berdialog dengan kaumnya yang setanah air. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui eksistensi *ukhuwah wathaniyah*. Ikatan persaudaraan yang dibangun dengan *ukhuwah wathaniyah* ini meletakkan kepentingan dan kecintaan terhadap bangsa di atas segalanya. Dalam konteks Indonesia, konsep *ukhuwah wathaniyah* ini perlu diaktualisasikan untuk menjaga, merawat, mengelola kebhinekaan yang ada di Indonesia, agar keutuhan dan persatuan bangsa tetap terjaga.⁶⁷

2. Cinta Tanah Air

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

⁶⁷ Ali Ridho, “Internalisasi Nilai Pendidikan *Ukhwah Islamiyah*, Menuju Perdamaian (*Shulhuh*) dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadist”, dalam *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 01, No. 02, Desember 2017, h. 168.

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, " Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. " (QS. AlBaqarah [21: 126).

Potret cinta tanah air pada ayat di atas dapat dipahami tatkala Nabi Ibrahim as. berdoa, memohon kepada Allah supaya negeri Mekkah (tanah haram) dijadikan negeri yang aman, penduduknya dianugerahi buah-buahan yang melimpah. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya mengartikan kata 'aman' dengan arti negeri yang makmur, sebagaimana dalam penafsiran beliau berikut ini:

وإذ قال إبراهيم اجعل هذا الحرام (بلداً آمناً) أي كثير الخصب فإن الدنيا إذا طلبت ليتقوى بها على الدين كان ذلك من أعظم أركان الدين فإذا كان البلد آمناً وحصل فيه الخصب تفرغ أهله لخدمة الله تعالى وأيضاً إن الخصب مما يدعو الإنسان إلى تلك البلدة فهو سبب اتصاله في الطاعة (وارزق أهله) أي الحرم (من الثمرات) وقد حصل في مكة الفواكه الربيعية والصيفية والخريفية في يوم واحد.⁶⁸

Dalam tafsirnya, Syekh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa apabila suatu negeri aman, maka akan menjadi makmurlah ia dan penduduknya akan tekun beribadah dan taat kepada Allah. Selain itu, kemakmuran pada negeri Makkah termasuk faktor yang dapat mendorong manusia untuk mendatanginya, sehingga kemakmuran itu menjadi sarana yang mengantarkan manusia kepada ketaatan. Berbeda dengan penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani, Bisri Mustofa dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim berdoa demikian tatkala tanah Makkah

⁶⁸ Syekh Muhammad Nawawi Al-jawi, "Marah Labid Tafsir an-Nawaw al tafsir Nusantara al munir li mu'alim at-tanzil al-mufassr an wajah muhasin at-ta'wil, (Surabaya: Al-Haramain), h. 42.

masih berupa gurun pasir dan belum ada manusia yang bertempat tinggal di sana.

Penafsiran beliau terhadap ayat ini adalah sebagai berikut:

*"Naliko tanah Makkah iseh rupo ara-ara tanpo omah tanpo sumur, durung ono menungso kang mangkon ono ing kono ke1obo Siti Hojar karone Nabi Ibrahim lan putrane kang iseh bayi yaiku Nabi Ismail. Kanjeng Nabi Ibrahim dungo marang Allah taala kang surasane nyuwun supoyo tanah Makkah didadeake negoro kang aman. Ahli Makkah kang mukmin supoyo diparingi rizqi saking wuh-wuhan. Naliko iku Allah ta 'ala dawu.h kang surasane: ora mung wong-wong mukmin, nanging ugo wong kafir bakal diparingi rizqi lan kaenakan sakjerone urip ono ing alam dunyo. Dene ono ing akhirate wong-wong kafir bakal disikso ono ing neroko, panggonan kang banget olone"*⁶⁹

"Ketika tanah Makkah masih berupa gurun pasir tanpa rumah tanpa sumur, belum ada manusia yang menempati di sana, kecuali Siti Haaar istrinya Nabi Ibrahim dan anaknya yang masih bayi yaitu Nabi Ismail, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah Swt. yang berbunyi meminta supaya tanah Makkah dijadikan negara yang aman. Ahli Makkah yang mukmin supaya diberi rizki dari tumbuh-tumbuhan. Ketika itu Allah Swt berfirman yang berbunyi: tidak hanya orang-orang mukmin saja tapi juga orang-orang kafir akan diberi rizki dan kenikmatan dalam hidup di alam dunia. Adapun di akhirat orang-orang kafir akan disiksa di neraka. Jadi sejelek-jeleknya tempat."

Dalam penafsiran Bisri Mustofa di atas disebutkan bahwa tanah Makkah saat itu belum ada yang menghuni dan belum ada rumah serta sumur. Begitu juga disebutkan dalam tafsir Al-Azhar bahwa tanah Makkah saat itu berupa lembah yang sangat kering dan tidak ada sesuatu yang tumbuh di dalamnya. Berikut penafsiran Hamka terhadap ayat ini:

Dimohonkanlah Oleh Ibrahim, hendaknya negeri itu tetap aman sentosa selama-lamanya, sehingga tenteramlah jiwa orang-orang yang melakukan ibadah. Oleh karena wadi (lembah) itu amat kering tidak ada sesuatu yang dapat tumbuh di dalamnya, dimohonkan pula oleh Ibrahim agar penduduk lembah itu jangan sampai kekurangan makanan, supaya hati mereka pun tidak bosan tinggal di sana menjaga peribadatan yang suci mulia itu, Tetapi Nabi Ibrahim memberikan alasan permohonannya, ' yaitu barang siapa yang beriman diantara mereka itu kepada Allah dan Hari Kemudian. " Sebagai seorang hamba Allah yang patuh, Nabi

⁶⁹ Bisri Mustofa, *"Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus), jilid 1, h. 552.

Ibrahim memohonkan agar yang diberi makanan cukup dan buah-buahan yang segar ialah yang beriman kepada Allah saja. Tetapi Allah telah menjawab:

"Dan orang-orang yang kafirpun akan aku beri kesenangan untuk dia sementara." Dengan penjawaban ini, Allah telah memberikan penjelasan, bahwasanya dalam soal makanan atau buah-buahan, Allah akan berlaku adil juga. Semuanya akan diberi makanan, semuanya akan diberi buah-buahan, baik mereka beriman kepada Allah atau hari akhir ataupun mereka kafir.⁷⁰

Sementara M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'aman sentosa' pada ayat ini yakni penduduknya hidup damai dan harmonis. Doa Nabi Ibrahim as. untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tenteram. Bukankah dalam ayat yang lalu, ketika berbicara tentang Ka'bah sebagai aman, telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tenteram dalam bentuk sesempurna mungkin sehingga Ka'bah sendiri dilukiskan sebagai 'aman', bukan sekadar tempat yang aman.⁷¹

Berdasarkan uraian pendapat empat mufasir pada ayat 126 surah Al-Baqarah, dapat penulis simpulkan bahwa dengan kondisi geografis tanah Makkah saat itu yang berupa gurun pasir tidak berpenghuni dan lembah yang sangat kering, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah. Beliau memohon kepada Allah untuk menjadikan Makkah negeri yang aman, penduduknya hidup damai dan harmonis, serta dianugerahi rezeki yang melimpah sampai akhir masa. Doa Nabi Ibrahim

⁷⁰ Haji Abdul Malik Abdulkarim Amirullah, *"Tafsir Al-Azhar"*, (Singapura: Pustaka Nasional Ple Ltd, 2013), Vol. 4, h. 289..

⁷¹ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an"*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 380.

bertujuan supaya penduduk Makkah dan sekitarnya dapat tenang, tenteram dan tekun dalam beribadah, beramal, dan taat kepada Allah. Selain itu, doa Nabi Ibrahim untuk negerinya yang tertuang dalam ayat ini menunjukkan adanya bukti kecintaan beliau terhadap tanah airnya, sehingga menyiratkan adanya potret cinta tanah air dalam Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menambahkan penjelasan bahwa ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah. Dua hal ini, rasa aman dari hal yang menggelisahkan dan limpahan rezeki, merupakan syarat utama bagi suatu kota atau wilayah. Bahkan stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi merupakan nikmat yang menjadikan seseorang berkewajiban mengabdikan kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Quraisy [106] 3-4:⁷²

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan” (QS. Quraisy [106] 3-4).

Surah Al-Baqarah ayat 126 di atas menggambarkan potret cinta tanah air dalam bentuk doa, permohonan kepada Allah untuk keamanan, kemakmuran dan keselamatan tanah air. Selain itu, ayat ini juga menyiratkan pentingnya cinta tanah air dengan menjaga keamanan, kemakmuran dan keselamatannya. Oleh karena itu,

⁷² M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an”, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 386..

sebagai bentuk semangat patriotisme. Cinta tanah air dapat diwujudkan dengan doa dan perilaku yang mencerminkan cinta tanah air, seperti mengelola kecukupan ekonomi, keamanan negara, dan keselamatan masyarakatnya, menjaga fasilitas negara dan lingkungan tempat tinggal demi kenyamana bersama.

3. Kesetiaan Kepada Bangsa dan Negara

Kesetiaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesetiaan terhadap negara, dimana kesetiaan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh negara. Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk taat kepada aturan tersebut terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman.! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil-amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kemhalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasitl (sunnahnya), jika kamu berimun kepada Allah dan hari kemuilian, Yang demikian itli lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS, An-Nisa' [4]: 59).

Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap ayat di atas adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ) وهذه الآية مشتملة على أصول الشريعة الاربع: الكتاب، والسنة، والإجماع، والقياس⁷³

Syekh Nawawi AI-Bantani menjelaskan bahwa ayat ini mengandung empat pokok sumber syariat, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, ijmak,

⁷³ Syeikh Muhammad Nawawi Al-jawi, *“Marah Labid Tafsir an-Nawaw al tafsir Nusantara al munir li mu'alim at-tanzil al-mufassr an wajah muhasin at-ta'wil*, (Surabaya: Al-Haramain), h. 204.

dan qiyus, Al-Qur'an menunjukkan perintah Allah dan dari Al-Qur'an diketahui perintah Rasul, Sedangkan Sunah menunjukkan perintah Rasul yang sudah pasti diketahui darinya perintah Allah. Maka dapat dibuktikan bahwa firman Allah:

....أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ....

Menunjukkan kewajiban untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunah.⁷⁴

Selanjutnya Syekh Nawawi Al-Bantani menyebutkan beberapa definisi *ulil-amri*. Pertama, yang dimaksud dengan *ulil-amri* ialah semua ulama dari kalangan *ahl al-hilla wa al-'aqd*, para pemimpin yang benar dan para penguasa yang adil. Adapun para penguasa yang zalim dan melampaui batas, mereka tidak mendapatkan hak untuk ditaati.

Kedua, *ulil-amri* yang bermakna komandan pasukan, pengertian ini berdasar kepada asbub an-nuzul ayat ini yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bawa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Khalid Ibnu walid yang diutus oleh Nabi Muhammad saw. sebagai komandan suatu pasukan yang di dalamnya terdapat 'Ammar Ibnu Yasir. Kemudian terjadilah perselisihan mengenai suatu hal di antara keduanya, lalu turunlah ayat ini yang memerintahkan menaati *ulil-amri*.

⁷⁴ Syekh Muhammad Nawawi Al-jawi, "Marah Labid Tafsir an-Nawaw al tafsir Nusantara al munir li mu'alim at-tanzil al-mufassr an wajah muhasin at-ta'wil, (Surabaya: Al-Haramain), h. 204.

Ketiga, Syekh Nawawi Al-Bantani juga mengemukakan pendapat bahwa taat kepada ahli ijmak hukumnya wajib. Adapun taat kepada para amir dan penguasa pada umumnya diharamkan, karena sebagian besar dari mereka tidak memerintahkan selain kepada kezaliman. Namun adakalanya wajib. Berdasarkan pengertian ini berarti *ulil-amri* adalah ijmak, lagi pula keputusan para amir dan para penguasa bergantung kepada fatwa para ulama. Pada hakikatnya ulama adalah amirnya para amir, sehingga merekalah yang dimaksud dengan *ulil-amri*.

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, sumber syariat *qiyas* berdasar kepada firman Allah:

....فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول....

Yakni jika para ahli ijtihad berselisih pendapat mengenai sesuatu yang berkaitan dengan hukumnya, sedangkan hukumnya tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an, Sunah, dan ijmak, maka kembalikanlah kepada kejadian yang sifatnya serupa dengannya.⁷⁵

Berdasarkan penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani di atas, dapat penulis simpulkan bahwa *ulil-amri* memiliki tiga definisi sesuai dengan kondisi dan perannya masing-masing. Dalam konteks peperangan atau bela negara, *ulil-amri* adalah komandan pasukan. Dalam konteks keagamaan,

⁷⁵ Syekh Muhammad Nawawi Al-jawi, "Marah Labid Tafsir an-Nawaw al tafsir Nusantara al munir li mu'alim at-tanzil al-mufasssr an wajah muhasin at-ta'wil, (Surabaya: Al-Haramain), h. 216.

ulil-amri adalah ahli ijmak atau ulama, sedangkan *ulil-amri* dalam urusan kenegaraan adalah para pemimpin yang benar dan para penguasa yang adil.

Sedangkan Bisri Mustofa mengartikan *ulil-amri* sebagai orang-orang yang menguasai urusan orang mukmin, sebagaimana dalam kitab tafsir AlIbriz:

*"iling-iling hei wong mukmin! Siro kabeh supoyo podoho taat marang Allah lan kanjeng Rasul. Lan wong kang podo nguwasani urusan iro kabeh. Menowo Siro kabeh podo pesulayan, kudu kundurake wangsul wae perkoro kang dadi pesulayan mau, marang kitab Allah lan kanjeng Rasul, yen pancen Siro kabeh bener-bener iman ing Allah lan dino kiamat. Mbaleake perkoro marang Allah lan Rasul iku luwih bagus ketimbang terusterusan pesulayan utowo putusan kelawan dasar pendapat, luwih bagus pungkasane"*⁷⁶

"Ingatlah wahai kaum mukmin! Kalian semua hendaklah taat kepada Allah dan Rosul. Dan orang-orang yang menguasai urusan kalian semua. Jika kalian semua berselisih, harus kalian kembalikan masalah yang menjadi perselisihan itu, kepada kitab Allah dan kepada Rosul, jika kalian semua memang beriman kepada Allah dan hari akhir, mengembalikan permasalahan kepada Allah dan Rosul itu lebih baik daripada terus menerus berselisih atau memutuskan atas dasar pendapat, dan lebih baik pada akhirnya"

Kemudian Bisri Mustofa juga menambahkan keterangan yang tertulis dalam 'tanbihan' pada kitab tafsirnya:

a. Taat kepada *ulil-amri* hukumnya wajib tetapi dengan syarat, perintah radi tidak bertentangan dengan agama, sebab Nabi bersabda: "tidak boleh taat kepada makhluk di dalam maksiat kepada khaliq.

b. Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis itu bukan berarti kita tidak diperbolehkan menggunakan Ijmak dan Qiyas atau kesepakatan mujtahidin. Karena Ijmak dan Qiyas atau kesepakatan mujtahidin itu semua mengambil dmsar Al-Qur 'an dan Hadis.

⁷⁶ Bisri Mustofa, "Al-Ibriz li Ma 'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz, (Kudus: Menara Kudus), jilid 5, h. 552.

Selanjutnya Hamka dalam tafsir AI-Azhar menafsirkan ayat 59 surah An-Nisa sebagai berikut:

Ayat ini dengan sendirinya menjelaskan bahwa masyarakat manusia, dan di sini khususnya masyarakat orang yang beriman, mestilah tunduk kepada peraturan. Peraturan yang Maha Tinggi ialah peraturan Allah. inilah yang pertama wajib ditaati. Kemudian orang yang beriman itu diperintahkan pula tacit kepada Rasul. Sebab taat kepada Rasul adalah lanjutan dari kepada Tuhan, Kemudian diikuti oleh tam kepada illilamri-minkum, orang-orang yang menguasai pekerjaan, tegasnya orang-orang berkuasa diantara kamu, atas daripada kamu. Minkum mempunyai dua arti. Pertama diantara kamu, kedua daripada kamu. Maksudnya, yaitu mereka yang berkuasa itil adalah dari pada kamu juga, naik atau terpilih atau kamu akili kekuasannya, sebagai salah satu kenyataan.⁷⁷

“Tentang ulil-amri sebagian ulama berpendapat bahwa bukan ulama saja, bahkan termasuk juga panglima-panglima perang dan penguasa-penguasa besar, petani-petani dalam Negara. Di zaman modern ini, direktur-direktur pengusaha besar, profesor-profesor, sarjana-sarjana di berbagai bidang, wartawan dan lain-lain yang terkemuka di masyarakat adalah ahl al-hill wa al-'aqd, berhak diajak bermusyawarah”

Menurut Hamka urusan kenegaraan dibagi dua bagian, Yang mengenai agama semata-mata dan yang mengenai urusan umum. Urusan keagamaan semata-mata menunggu perintah Rasul dan Rasul menunggu wahyu Tuhan, tetapi urusan umum (duniawi) hendaklah dimusyawarahkan. Bahkan perintah-perintah Allah sendiripun, mana yang berkesinambungan dengan duniawi, hendaklah dimusyawarahkan. Misalnya naik haji wajib, untuk naik haji hendaklah mempunyai kapal, *ulil-amr* wajib mengikhtiyarkan kapal itu. Dan kalau semua mukmin diperintahkan membayar harga kapal itu oleh *ulil-amri*, wajiblah mereka membayarnya.

⁷⁷ Haji Abdul Malik Abdulkarim Amirullah, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Singapura: Pustaka Nasional Ple Ltd, 2013), Vol. 4, h. 1270.

Jika tidak mau membayarnya, artinya ialah melanggar agama, sebab urusan kenegaraan di saat itu telah menjadi agama.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat 59 surah An-Nisa' pengulangan perintah taat pada ayat ini menunjukkan Rasul saw. memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an. Itu sebabnya perintah taat kepada *ulil-amri* tidak disertai dengan kata taatilah karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul. Mengenai definisi *ulil-amri*, M. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka?, ada yang berpendapat bahwa mereka adalah penguasa/pemerintah, ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.⁷⁸

Penggunaan kata al-amr' yang berbentuk makrifat atau difinite, ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau agama murni. Selanjutnya, karena Allah memerintahkan umat Islam taat kepada mereka, im berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari

⁷⁸ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*", (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 580.

qjran agama karena perintah Allah adalah perintah agama. Taat dalam bahasa Al-Qur'an berarti tunduk, menerima secara tulus, dan atau menemani, Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat. Ayat 59 ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada *ulil-amri*, walaupun harus digaris bawahi penegasan Rasul saw. Bahwa tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq. Tetapi, bila ketaatan kepada *ulil-amri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dapat dibayangkan betapa kacau lalu lintas jika polisi telah memerintahkan seseorang berhenti (melalui lampu lalu lintas) tapi seseorang itu enggan berhenti hanya karena ingin cepat-cepat sampai ke tujuan.⁷⁹

Berdasarkan uraian penafsiran empat mufasir di atas, dapat penulis simpulkan bahwa secara garis besar, *ulil-amri* adalah orang yang berkuasa atas orang mukmin (amir) dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan. Hukum taat kepadanya adalah wajib, selagi perintahnya tidak bertentangan dengan dengan agama (perintah Allah dan Rasul-Nya). Ketaatan yang dimaksud bukan hanya menjalankan apa yang diperintahkan, tetapi juga

⁷⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*", (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 585.

ikut serta dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh amir untuk mendukung usaha pengabdian kepada masyarakat.

Mengenai pengertian ulil-amri menurut empat mufasir, berikut penulis paparkan dalam tabel:

Tabel 4.1.
Definisi Ulil-Amri Perspektif Empat Mufasir Nusantara

Kitab Tafsir	Definisi Ulil-Amri
Marah Labtd	Para pemimpin yang benar dan para penguasa yang adil.
	Komandan pasukan. Ahli ijmak atau ulama.
Al-Ibriz	Orang-orang yang menguasai urusan orang mukmin
Al-Azhar	Orang-orang yang berkuasa di antara atau daripada orang-orang mukmin, baik yang naik atau terpilih atau diakui kekuasaannya sebagai suatu kenyataan. Termasuk di dalamnya, ulama, panglima-panglima perang, penguasa-penguasa besar, dan petani-petani dalam Negara.
Al -Mishbah	Orang-orang yang berwenang mengurus urusan orang muslimin, yakni mereka yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Dalam kaitan ini, bisa jadi pernerintah atau penguasa atau ulama atau orang-orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.

Sumber: Diolah dari Kitab Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Ibriz, Tafsir AlAzhar, dan Tafsir Al-Mishbah

Salah satu karakter patriotisme adalah setia terhadap bangsa dan negara yang diwujudkan dengan patuh kepada kebijakan dan perundang undangan negara. Dimana aturan dan kebijakan negara itu dibuat oleh para amir atau permrnpin negara dengan tujuan agar lalu lintas kehidupan bisa berjalan secara teratur demi tercapainya tujuan dan cita-cta bersama.

Namun, sebaik dan selengkap apa pun bentuk kebijakan dan perundang-undangan itu, ia tidak akan memberi manfaat apa pun tanpa kesungguhan dari semua pihak untuk menaatinya. Oleh karena itu, setiap lapisan masyarakat harus taat dan memiliki dedikasi demi terlaksananya kebijakan dan perundang-undangan dengan baik sebagai wujud semangat cinta tanah air, sehingga tujuan dan cita-cita bersama dapat terealisasi dengan baik.

4. Tidak Apatis

Tidak apatis berarti bersikap peduli. Sikap peduli dalam konteks kenegaraan dapat diwujudkan dengan berpartisipasi dan berperan serta dalam setiap kegiatan di lingkungan, masyarakat, dan negara. Wujud partisipasinya adalah dengan berperan serta dalam bela negara dan pelaksanaan kebijakan negara. Berikut penulis akan memaparkan penjelasan tersebut di bawah ini:

a. Ikut Serta dalam Bela Negara

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang Yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian Yang lain, tentu telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, Yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (QS, Al-Hajj [221: 40])

Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani adalah sebagai berikut:

قال الزجاج: اي ولولا دفاع الله أهل الشرك بالمؤمنين بالإذن لهم في جهادهم لاستولى أهل الشرك على أهل الأديان وعطلوا مواضع عبادات المؤمنين منهم فهدم في شرع كل نبي المكان الذي يصلي فيه، فلولا ذلك الدفع لدم في زمان موسى الكنائس التي كانوا يصلون فيها في شرعه⁸⁰

Di dalam tafsinya, Syekh Nawawi Al-Bantani memaparkan pendapat Az-Zujaj yang mengatakan bahwa seandainya Allah tidak menolak keganasan kaum musrik dengan kekuatan kaum muslim, yaitu dengan memberi izin kepada kaum mukmin untuk berjihad melawan mereka, niscaya kaum musyrik akan menguasai semua agama, merobohkan para nabi dan menelantarkan tempat-tempat ibadah.

Selanjutnya penafsiran Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz yang tidak jauh berbeda dengan apa yang ditafsirkan Syekh Nawawi Al-Bantani. Dalam Tafsir Al-Ibriz dijelaskan sebagai berikut:

*"(untung engggal-enggal ono ijin perang) lamun ora ono penolak e Allah la 'ala marang menungso, sebagian sangking menungso, iyo iku wong kafir, dilolak, dilentang; lan dilawan dining sebagian: iyo iku wong-wong mukmin (sarana ono iän perang) mongko wes mesti, sido dirobhake langgar-langgare pendeta, lan gereja-gerejane nasrani, gereja-gerejane yahudi, lan masjid-masjide wong Islam, kang ono ing panggonan-panggonan suci iku, asmane Allah ta 'ala tansah disebut-sebut kelawan sebutan kang akeh (ora sitik), demi sakyekti Allah bakal nulungi sopo bae kang bela agamane Allah, temenan Allah iku kuat tu menang"*⁸¹

"(untung saja sudah ada ijin perang) kalau tidak ada penolakan dari Allah Ta 'ala kepada manusia. Sebagian dari manusia, yaitu orang-orang kafir, ditolak, ditentang, dan dilawan oleh sebagian, yaitu orang-orang mukmin (dengan adanya ijin perang) maka sudah pasti, jadi merobohkan tempat-tempat ibadahnya pendeta, dan gereja-gereja nasrani, dan gereja-gereja yahudi, dan masjid-masjidnya orang-orang Islam yang ada di rempattempat suci itu, namanya Allah Ta 'ala selalu disebut-sebut

⁸⁰ Syekh Muhammad Nawawi Al-jawi, "Marah Labid Tafsir an-Nawaw al tafsir Nusantara al munir li mu'alim at-tanzil al-mufassr an wajah muhasin at-ta'wil, (Surabaya: Al-Haramain), h. 74.

⁸¹ Bisri Mustofa, "Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz, (Kudus: Menara Kudus), jilid 17, h. 1075.

dengan sebutan yang banyak sekali (tidak sedikit). Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menolong siapa saja yang membela agama Allah. Sesungguhnya Allah ta'ala itu Maha Kuat lagi Maha Perkasa”

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa bahwa pada ayat di atas terdapat inti cita-cita peperangan. Penafsiran beliau adalah sebagai berikut:

Di ayat 40 dijelaskan nasib umat Tauhid itu sampai mereka diusir dari kampung halaman, karena dianggap bersalah besar dengan apa bertuhan kepada Allah, Lalli diujung ayat dijelaskan inti cita-cita dari peperangan mempertahankan diri, karena di dalam diri itu ada iman. Ada cita-cita. ada ideologi Yaitu mempertahankan tempat-tempat yang dianggap suci, Tempat-tempat manusia bertafakkur mengingat Allah sebagai pencipta alam yang dari Dia kita datang, dengan Jaminannya kita hidup dan kepadanya kita kembali.

Sebab yang dapat seruan dalam ayat ini ialah kaum muslimin, maka dijelaskan bahwa pertahanan ini bukan semata-mata buat mempertahankan masjid-masjid tempot orang Islam bersembahyang. Bahkan juga untuk mempertahankan tempat-tempat ibadah agama lain, Kemudian Hanika mempertegas pada akhir penafsirannya bahwa orang yang beriman supaya beruang mempertahankan keyakinan hidupnya, Jangan takut kekuatan musuh: Allah lebih kuat.! Jangan takut kegagahan musuh: Allah lebih perkasa Tidak ada musuh tuhan yang menang berhadapan dengan Tuhan.⁸²

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Ayat mi memberi izin kepada semua kaum muslimin, baik yang diusir maupun tidak, untuk mengangkat senjata membela saudara-saudaranya yang terusir. Ini karena kaum muslimin bagaikan satu jasad, salah satu anggota jasad menderita, seluruh tubuh merasakan penderitaan. Seandainya Allah tidak mengizinkan pernbelaan itu, dan tidak memungkinkan adanya pembela-pembela kebenaran yang akan selalu mempertahankan dan

⁸² Haji Abdul Malik Abdulkarim Amirullah, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Singapura: Pustaka Nasional Ple Ltd, 2013), Vol. 6, h. 4703.

melindunginya dari kewenang-wenangan orang-orang zalim, niscaya kebatilan akan menyebar dari penindasan akan merajalela.

M. Quraish Shihab juga memaparkan pendapat Thabathaba'i yang menyatakan bahwa maksud firman Allah "*dan sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain*" bukanlah terbatas pada peperangan, tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mencakup semua upaya pembelaan terhadap kemanfaatan manusia serta kemashlahatan hidupnya. Pembelaan ini adalah *sunnah fithrah*, yakni sesuatu yang tertancap dalam jiwa manusia semua *sunnah fithrah* bersumber dari Allah swt. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya alat-alat dan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia agar dapat melawan, demikian juga anugerahnya berupa pikiran untuk menemukan cara-cara membela diri dan kepentingannya agar hidup dapat bersinambung dan kebahagiaan dapat tercapai. Kemudian Thabathaba'i menggaris bawahi bahwa menolak dengan peperangan adalah cara terakhir yang harus ditempuh jika semua cara yang lain tidak berhasil lagi.⁸³

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Allah swt, adalah Pemelihara alam raya. Yang Mahakuasa itu menetapkan sistem yang utuh dalam perneliharaan-Nya: salah satu subsistemnya adalah persaingan dan Allah merekayasa melalui *sunnatullah* pembentukan aneka masyarakat yang saling bersaing dan dengan kekuatan masing-masing sehingga terjadi

⁸³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*", (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 221.

kesinambungan. Dengan demikian, tidak satu pihak pun menguasai seluruh alam raya ini. Karena jika demikian, akan terjadi kehancuran bumi akibat ambisi manusia yang tanpa batas. Melalui persaingan, akan terjadi kemajuan juga pemeliharaan, termasuk pemeliharaan tempat-tempat ibadah. Ketika itu bisa saja satu negara non-muslim membela masyarakat Islam (walau tidak tulus) guna memperoleh dukungannya menghadapi saingannya, Amerika Serikat (yang penduduknya beragama Kristen) dapat saja membela negeri Islam dalam rangka menghadapi saingannya misalnya negara-negara komunis. Demikian juga sebaliknya, seandainya tidak ada persaingan dan permusuhan, bisa saja kekuatan jahat bersatu untuk menghancurkan nilai-nilai Ilahi.⁸⁴

Berdasarkan uraian empat mufasir di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada surah Al-Hajj ayat 40, Allah memberikan izin kepada kaum muslim untuk berjihad (berperang) melawan kaum musrik yang hendak merobohkan para nabi, menelantarkan tempat ibadah dan mengusir kaum muslim. Selain itu, dalam konteks kenegaraan, ayat di atas mengisyaratkan akan pentingnya bela negara. Pembelaan yang dimaksud disini tidak hanya terbatas pada peperangan, tetapi lebih luas, yakni mencakup semua upaya pembelaan terhadap kemanfaatan dan kemaslahatan hidup manusia. Sebagaimana Allah telah menganugerahkan pikiran kepada manusia untuk

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an"*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 23.

menemukan cara-cara membela diri dan kepentingannya agar hidup dapat bersinambung dan kebahagiaan dapat tercapai.

b. Ikut Serta dalam Pelaksanaan Kebijakan Negara

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maidah [51: 2])

Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap ayat di atas adalah sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ) اي على متابعة الأمر ومجانبة الهوى (وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ) اي المعصية للتشفي. ⁸⁵

Tolong menolonglah dalam berbuat kebaikan dan takwa, yakni mengikuti perintah Allah dan menjauhi hawa nafsu- Jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, yakni berbuat maksiat.

Selanjutnya penafsiran Bisri Mustofa adalah sebagai berikut:

"Siro kabeh supoyo podo tulung tinulung ing atase ngelakoni kebagusan lan takwa, lan siro kabeh ojo podo tulung tinulung ing atase ngelkoni duso lan nganingoyo" ⁸⁶

"Kalian semua supaya tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan taqwa. Dan kalian semua jangan tolong menolong dalam melakukan dosa dan berbuat alim"

Menurut Hamka, arti kata *al-Birru* adalah segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan takwa.

⁸⁵ Syekh Muhammad Nawawi Al-jawi, "Marah Labid Tafsir an-Nawaw al tafsir Nusantara al munir li mu'alim at-tanzil al-mufasssr an wajah muhasin at-ta'wil, (Surabaya: Al-Haramain), Jilid 1, h. 248.

⁸⁶ Bisri Mustofa, "Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz, (Kudus: Menara Kudus), jilid 6, h. 268.

Beliau juga mengartikan kata *al-itsm wa al-udwûn* adalah berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, laksana *club-club* persahabatan, yang dasarnya diletakkan di masjid, langgar, surau, atau pondok. Supaya disamping beribadah kepada Tuhan, dilakukan dengan tolong-menolong dalam segala urusan.⁸⁷

Sedangkan M. Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-birru* adalah segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemashlahatan duniawi atau ukhrawi dan yang dimaksud takwa adalah segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu. Kemudian beliau menjelaskan bahwa penggalan ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.⁸⁸

Berdasarkan uraian penafsiran empat mufasir di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penggalan ayat di atas mencotohkan salah satu sikap bersosialisasi yang baik, yakni tolong menolong dalam kebaikan yang berdasar kepada ketakwaan, membawa kemashlahatan dunia dan akhirat, serta menghindarkan bencana dunia akhirat. Selain itu ayat ini juga

⁸⁷ Haji Abdul Malik Abdulkarim Amirullah, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Ple Ltd, 2013), Vol. 3, h. 1600.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*", (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), Vol. 3, h. 17.

melarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan zalim yang menyakiti manusia serta menimbulkan permusuhan.

Dalam konteks kenegaraan, ayat ini menyiratkan perintah tolong menolong dan kerja sama yang baik antar lapisan masyarakat dalam menjalankan perannya masing-masing. Salah satu wujud sikap tolong menolong tersebut adalah dengan ikut serta dalam menjalankan kebijakan negara, supaya cita-cita negara tercapai dengan baik. Sehingga dapat melahirkan kemaslahatan bagi kehidupan bersama, khususnya semua lapisan masyarakat itu sendiri. Namun dengan syarat, kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam dan bukan perbuatan zalim.

Setelah penulis melaah penafsiran empat mufasir nusantara terhadap ayat-ayat patriotisme, dapat disimpulkan bahwa pokok kandungan penafsirannya sama. Pada surah At-taubah ayat 71 keempat mufasir mengisyaratkan bahwa ayat tersebut adalah ayat sosial dan menjelaskan bahwa antar kaum mukmin memiliki hubungan yang erat yang melahirkan sikap tanggung jawab, tolong menolong, dan bahu membahu. Pada surah Al-Baqarah ayat 126 menjelaskan tentang Cinta tanah air yang diwujudkan dengan doa. Kemudian pada surah An-Nisa' ayat 59 menjelaskan bahwa taat kepada ulil-amri hukumnya wajib, dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Pada surah Al-Hajj ayat 41 menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah memberi izin berjihad atau bela negara. Pada penggalan surah Al-Maidah ayat 2 menjelaskan tolong menolong dalam kebaikan yang dilandasi ketakwaan kepada Allah Swt.

Selain persamaan dari isi pokok kandungan penafsirannya, ada beberapa perbedaan dalam hal mendefinisikan dan menjelaskan beberapa kata. Perbedaan tersebut akan penulis paparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2.

Perbandingan Penafsiran Ulama Nusantara tentang Ayat Patriotisme

NO	Aspek	Syekh Nawawi Al-Bantani	Bisri Mustofa	Hamka	M.Quraish Shihab
1.	Bahasa	Bahasa Arab	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
2.	Metode	<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili</i>
3.	Corak	<i>Adabi Ijtima'i</i> dan <i>fiqhi</i>	<i>Adabi Ijtima'i</i>	<i>Adabi Ijtima'i</i>	<i>Adabi Ijtima'i</i>
4.	Teknik Penafsiran	Penjelasan naratif kalimat perkalimat	Terjemahan interteks (makna gundul), dan penjelasan naratif per ayat	Terjemahan naratif ayat per ayat dan penjelasan naratif dengan kelompok beberapa ayat dalam satu tema	Terjemahan dan penjelasan naratif kelompok beberapa ayat dalam satu tema
5.	Makna <i>Auliya'</i>	<i>Auliya'</i>	Kekasih, Saudara	Pemimpin, Pimpinan	Penolong
6.	Penjelasan kondisi geografi kata Makkah pada masa Nabi Ibrahim	-	Tanah Makkah masih berupa gurun pasir tanpa rumah tanpa sumur, belum ada manusia yang menempati di sana	Tanah Makkah berupa <i>wadi</i> (lembah) yang amat kering tidak ada sesuatu yang dapat tumbuh didalamnya	-
7.	Makna <i>Ulil-Amri</i>	- Para pemimpin yang benar dan para penguasa yang adil. - Komandan pasukan.	Orang-orang yang menguasai urusan orang mukmin	Orang-orang yang berkuasa di antara atau daripada orang-orang mukmin, baik yang naik atau terpilih atau diakui kekuasaannya sebagai suatu kenyataan.	Orang-orang yang berwenang mengurus urusan orang muslim.

		- Ahli Ijmak atau ulama.			
8.	Makna <i>Al-Birru</i>	Mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya.	Kebaikan.	Segala maksud baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan takwa.	Segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemashlahatan duniawi.
9.	Karakter tanggung jawab	Kompak dan bersatu padu	Bersama sama	Saling mencintai bantu membantu dan dan tolong menolong	Ketulusan dalam tolong menolong dan bantu membantu
10.	Karakter cinta tanah air	Berdoa untuk Kemakmuran negri	Berdoa untuk Keamanan negri dan diberi rezeki serta tumbuh tumbuhan	Berdoa untuk keamanan negeri Ketentraman penduduknya Dan permohonan jangan sampai Mereka kekurangan makaana.	Berdoa untuk keamanan dan keselamatan negri, penduduknya dan harmonis Stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi Serta dianugrahi kemampuan untuk menjaga negrinya.
11.	Kesetiaan kepada bangsa dan negara	Taat pemimpin Selagi tidak bertentangan dengan syariat agama islam	Taat pemimpin negara dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat agama islam	Taat pemimpin negara dalam urusan umum (duniawi) yang telah dimusyawarakahkan	Taat pemimpin dalam persoalan kemasyaraakatan, Melaksanakan apa yang diperintahkan dan ikut berpartisipasi.
12	Karakter partisipasi Dalam bela negara	berjihad	bereperang	Berperang memperthanakan diri	Berperang dan berupaya melakukan pembelaan Terhadap kemanfaatan manusia dan kemaslahatan hidupnya serta berpikir untuk menemukan cara dalam

					mempertahankan diri
13.	Karakter partisipasi Dalam kebijaksanaan	Kebijakan yang tidak diikuti tidak bertentangan dengan perintah Allah dan tidak menimbulkan permusuhan	Kebijakan yang diikuti Dalam hal kebaikan dan ketakwaan	Kebijakan yang diikuti baik dan berfaedah serta tidak menimbulkan permusuhan dan menyakiti manusia	Kebijakan yang diikuti membawa Kepada kenaslahatan dunia dan akhirat Serta menghindarkan bencana dunia dan akhirat

Sumber: Diolah dari Kitab *Tafsir Marah Labid, Tabir Al-Ibraz, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Mishbah*

Pada tabel di atas terdapat beberapa perbedaan keempat mufasir Nusantara dalam menafsirkan ayat-ayat patriotisme, dari segi bahasa, metode, corak, teknik penafsiran, definisi makna auliya', ulil-amri, dan al-Birru, penjelasan kondisi geografi kota Makkah pada masa Nabi Ibrahim a.s., dan penjelasan karakter-karakter patriotisme.

Selain itu, penafsiran mufasir Nusantara tentang patriotisme dari masa ke masa mengalami perkembangan. Misalnya dalam menafsirkan surah *At-Taubah* ayat 71, dalam Kitab *Tafsir Maro Labid* dijelaskan hubungan erat antar orang mukmin disebabkan oleh satu padu dan kekompakan mereka. Kemudian dalam *Tafsir Al-Ibraz* dijelaskan wujud hubungan erat adalah dengan bersama-sama bermal. Kemudian, dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* tentang wujud dan sikap yang lahir dari hubungan erat tersebut dengan penjelasan yang lebih rinci lagi. Selanjutnya, dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan lebih rinci wujud hubungan erat dengan menyebutkan pendapat ulama lain dan mencantumkan Hadis Nabi Muhammad Saw.

B. Kontekstualisasi Penafsiran Ulama Nusantara tentang Ayat Patriotisme di Era Milenial

Setelah penulis menelaah penafsiran empat mufasir nusantara tentang patriotisme yang berdasar kepada karakter-karakternya, maka pada poin ini penulis akan menganalisa kontekstualisasi penafsiran tersebut di era milenial :

1. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Dalam konteks kenegaraan, penafsiran empat mufasir nusantara terhadap surah At-Taubah ayat 71 mengrsyaratkan bahwa antar lapisan masyarakat dalam suatu negara seharusnya memiliki hubungan erat layaknya saudara, penolong dan kekasih. Di mana hubungan erat tersebut dapat melahirkan sikap saling mencintai, tolong menolong, dan bahu membahu.

Menurut pengamatan penulis, penafsiran tersebut relevan untuk diterapkan di era milenial, apalagi mengingat generasi milenial memiliki karakter *connected* (pandai bersosialisasi). Di samping itu, generasi milenial adalah salah satu generasi yang hidup di era digital, sehingga lebih memudahkan mereka untuk menjalin persaudaraan, khususnya di media sosial. Misalnya mendirikan komunitas peduli lingkungan yang bertujuan untuk membantu masyarakat-masyarakat yang kurang mampu atau mendirikan gerakan infaq beras yang bertujuan untuk menyalurkan beras untuk yayasan yatim piatu.

2. Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. yakni dengan berdoa kepada Allah untuk keamanan dan kemakmuran negerinya. Dimana potret cinta tanah air tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surah AlBaqarah ayat 126, menurut empat mufasir nusantara, Nabi Ibrahim berdoa untuk negerinya tatkala tanah Makkah masih berupa gurun pasir tak berpenghuni dan lembah yang kering. Doa Nabi Ibrahim bertujuan supaya penduduk Makkah tenang dan tenteram beribadah kepada Allah, di samping itu, ayat ini juga mengisyaratkan perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan negerinya dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Menurut penulis, berdasar kepada penafsiran di atas, berdoa untuk keselamatan dan kemakmuran negeri merupakan salah satu bentuk cinta tanah air yang harus diterapkan kepada semua generasi, terkhusus di era milenial. Dimana saat ini mayoritas negara di dunia terdampak covid-19, oleh karena itu, salah satu upaya masyarakat untuk keselamatan negeri dan kesehatan penduduknya adalah dengan berdoa kepada Allah.

3. Kesetiaan

Setia terhadap negara dapat diwujudkan dengan patuh dan taat terhadap aturan yang ditetapkan oleh negara. Pada surah An-Nisa' ayat 59, empat mufasir nusantara menjelaskan bahwa taat kepada peraturan ulil-amri hukumnya wajib, selama peraturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Selain itu, taat yang dimaksud adalah menjalankan apa

yang diperintahkan dan ikut serta dalam upaya-upaya yang dilakukan ulil-amri.

Penafsiran tersebut relevan untuk diterapkan kepada semua generasi, khususnya generasi milenial. Dimana generasi milenial saat ini menjadi generasi harapan bangsa. Sehingga jika generasi milenial taat dan ikut serta dalam aturan negara, maka negara akan menjadi aman, damai dan makmur. Selain itu, perilaku taat aturan negara yang dilakukan oleh generasi milenial saat ini akan menjadi contoh dan tuntunan untuk generasi berikutnya.

4. Tidak Apatis

a. Ikut Serta dalam Bela Negara

Dalam konteks kenegaraan, empat mufasir nusantara pada surah Al-Hajj ayat 40 mengisyaratkan akan pentingnya bela negara. Kemudian dijelaskan juga bahwa pembelaan yang dimaksud disini tidak hanya terbatas pada peperangan, yakni mencakup semua upaya pembelaan terhadap kemanfaatan dan kemaslahatan hidup manusia. Sebagaimana Allah telah menganugerahkan pikiran kepada manusia untuk menemukan cara-cara membela diri dan kepentingannya agar hidup dapat bersinambung dan kebahagiaan dapat tercapai.

Pendapat mufasir di atas masih relevan untuk diterapkan kepada semua generasi, khususnya generasi milenial. Karena mereka saat ini merupakan salah satu generasi harapan bangsa, dimana nasib bangsa ini di

masa depan tergantung kepada mereka. Selain itu, berdasar kepada karakter confident yang dimiliki oleh generasi milenial, mereka lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pembelaan.

b. Ikut Serta dalam Pelaksanaan Kebijakan Pemerintahan

Perintah berpartisipasi dalam kebijakan negara tersirat di dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2. Menurut empat mufasir nusantara, pada ayat ini dicontohkan salah satu sikap kerja sama dan sosialisasi yang baik, yakni tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Oleh sebab itu, salah satu perilaku tolong menolong dalam konteks kenegaraan adalah dengan berpartisipasi dalam menjalankan kebijakan negara, guna melahirkan kemaslahatan bagi kehidupan bersama. Menurut penulis, berdasar kepada jiwa sosial tinggi yang dimiliki generasi milenial, sikap ikut serta dalam kebijakan negara perlu untuk diterapkan. Karena mereka adalah generasi yang diharapkan dapat memimpin dan memberi perubahan lebih baik bagi bangsa di masa mendatang.